KONSEP KEBAHAGIAAN KELUARGA YANG MENIKAH DINI DI DESA KATEGUHAN KECAMATAN SAWIT KABUPATEN BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

BAGUS ADITYA KURNIAWAN

NIM: 151221182

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID

SURAKARTA

2022

Dr. Ernawati, S. Psi, M.Si.

DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Bagus Aditya Kurniawan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Bagus Aditya Kurniawan

NIM : 151221182

Judul : Konsep Kebahagiaan Keluarga yang Menikah Dini di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Surakarta, 14 Oktober 2022

Pembimbing

Dr. Ernawati, S. Psi, M.Si.
NIK. 19820330 20 1 701 2 122

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bagus Aditya Kurniawan

NIM : 151221182

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul Konsep Kebahagiaan Keluarga yang Menikah Dini di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Boyolali, 14 Oktober 2022

Yang menyatakan

Bagus Aditya Kurniawan

151221182

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP KEBAHAGIAAN KELUARGA YANG MENIKAH DINI DI DESA KATEGUHAN KECAMATAN SAWIT KABUPATEN BOYOLALI

Disusun oleh:
Bagus Aditya Kurniawan
NIM.151221182

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari …… 2022
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
Surakarta, …… 2022

Penguji Utama

Dr. Lukman Harahap, M.Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. Ernawati, S.Psi, M.S.i
NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji I/Sekretaris Sidang

Angga Eka Yuda Wibowo, M. Pd.
NIP. 19880317 201801 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ibu saya tercinta, yang kasih sayang serta perjuangannya sangat besar selalu memberikan yang terbaik untuk saya.

Adikku tercinta, Faiz yang sudah menemani perjuangan mengerjakan skripsi ini.

Tak lupa skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang terus semangat dalam menjalani kehidupan.

MOTTO

فَٱلۡيَوۡمَ لَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗا وَلَا تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٥٤

"... dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan"

(Yasin: 54)

"Aku hanya mampu memperjuangkan takdir tetapi tidak pernah bisa memastikan kisah akhir"

(Tya)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas segala rahmad dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul " Konsep Kebahagiaan Keluarga yang Menikah Dini di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial kepada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd Selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Alfin Miftahul Khairi Selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Dr. Ernawati, S. Psi, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
6. Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd Selaku dosen penguji utama yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Angga Eka Yuda Wibiwo, M. Pd. Selaku penguji II yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
9. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang

telah memberikan pelayanan yang baik.

10. Seluruh pihak dari narasumber yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
11. Untuk Tya yang beberapa bulan terakhir dengan sabar menemani.

Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Boyolali, 14 Oktober 2022

Penulis

Bagus Aditya Kurniawan

151221182

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

NOTA PEMBIMBING ii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Pembatasan Masalah 9
D. Rumusan masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Sistematika Penulisan 11

BAB II 13

LANDASAN TEORI 13

A. Konsep 13

B. Kebahagiaan 15
1. Pengertian Kebahagiaan 15
2. Ciri-ciri Keluarga Bahagia 16
3. Tujuan Terbentuknya Keluarga Bahagia 21
C. Pernikahan Dini 22
1. Pengertian Pernikahan 22
2. Definisi Pernikahan Dini 23
3. Tujuan Pernikahan 23
4. Manfaat Pernikahan 24
5. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini 24
6. Dampak Pernikahan Dini 27
D. Penelitian Terdahulu 30
E. Kerangka Berpikir 31
A. Jenis Penelitian 33
B. Tempat dan Waktu Penelitian 33
C. Subjek Penelitian 34
D. Tekluiik Pengumpulan Data 35
1. Observasi 35
2. Wawancara 35
3. Dokumentasi 36
E. Keabsahan Data 36
F. Teknik Analisis Data 37
1. Pengumpulan Data 37
2. Reduksi Data 38
3. Penyajian Data 38
4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) 38
BAB IV 40
HASIL PFNELITIAN DAN PEMBAHASAN 40
A. Diskripsi Data 40
1. Gambaran Umum Desa Kateguhan Sawit 40

2. Gambaran Umum tentang Keluarga Bahagia 43
B. Hasil Penelitian 44
C. Pembahasan 50
1. Gambaran Konsep 50
2. Gambaran Kebahagiaan Keluarga Pada Suami Istri 51
3. Gambaran Pernikahan 54
4. Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kebahagiaan Keluarga 55
BAB V 60
PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 63
LAMPIRAN 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 32
Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif dari Moleong

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemeluk agama di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawaneara dan Observasi 66
Lampiran 2. Hasil Wawancara 68
Lampiran 3. Foto Dokumentasi 76

ABSTRAK

Bagus Aditya Kurniawan (15121182). Konsep Kebahagiaan Keluarga yang Menikah Dini di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. **Skripsi: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.**

Kehidupan berumah tangga melalui pernikahan merupakan salah satu lembar hidup yang akan dilalui oleh setiap manusia. Saat itulah kedewasaan pasangan suami istri sangat dituntut demi mencapai kesuksesan dalam membina bahtera rumah tangga. namun saat ini banyak terjadi pernikahan dini yang berlangsung karena dilatarbelakangi suatu alasan. Meskinpun pada kenyataannya pasangan tersebut belum siap untuk menikah dan menjalani bahtera rumah tangga pada usia yang masih di bawah umur, tetapi perkawinan itu tetap berlangsung. Faktor utama dalam tingginya tingkat pernikahan dini di Desa Kateguhan adalah pergaulan yang terlewat bebas yang berdampak pada maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penyusun tertarik mengangkat kasus untuk diteliti dalam bentuk skripsi dengan judul Konsep Kebahagiaan Keluarga Yang Menikah Dini Di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap suami istri yang melakukan pernikahan dini untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan membuat gambaran yang sistematis mengenai masalah penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 pasangan suami istri yang menikah dini di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dibandingkan (triangulasi data) kemudian dianalisis secara bertahap (mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pernikahan menciptakan keluarga yang bahagia memang tidaklah mudah, terlebih dengan pernikahan yang kedua pihak atau salah satu pihak belum mencapai usia matang untuk melakukan pernikahan. Pernikahan tidak terjadi begitu saja, pernikahan terjadi karena dilatarbelakangi sebuah alasan. Alasan yang menjadi latar belakang sebuah pernikahan sangat menentukan bagaimana proses kehidupan yang akan dijalani pasca pernikahan.

Kata Kunci: Konsep, Menikah Dini, Kebahagiaan Keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melakukan perintah dan anjuran agama adalah bagian dari ibadah. Hal ini terdapat dalam nash yaitu sunnah Nabi yang menyatakan *"seseorang yang melakukan perkawinan sama dengan seseorang yang melakukan setengah agama* (Malik, 1409). Kehidupan berumah tangga melalui pernikahan merupakan salah satu lembaran hidup yang akan dilalui oleh setiap manusia.Saat itulah kedewasaan pasangan suami istri sangat dituntut demi mencapai kesuksesan dalam membina bahtera rumah tangga (Riyadi,2013). Menurut Islam yaitu bentuk hubungan yang di penuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya serasi, selaras, titik berat yang menjadi dasar keharmonisan keluarga ialah keadaan selaras atau serasi.

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat langgeng yang berdasarkan hubungan pernikahan juga berdasarkan hubungan darah. Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian dari keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Keluarga memang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi pengaruhnya amat besar bagi kehidupan bangsa dan negara (Lestari, 2012).

Islam sangat membuka jalan agar manusia tidak mempersulit diri karena sesungguhnya Allah swt tidak suka dengan manusia yang mempersulit difi, dan Allah swt memberikan kesempatan bagi manusia yang ingin memperbaiki diri dengan niat tulus karena Allah swt. Perkawinan tidak hanya dipertagunggungjawabkan kepada masyarakat dan pasangan, melainkan juga pada Allah.Oleh karena itu, fiernikahan harus didasarkan pada kebaikan dan kebajikan yang diperintahkan. oleh Allah SWT. Allah menyebut pernikahan sebagai janji yang sungguh-sungguh dalam surat An-Nisa" ayat 21 berikut :

وَكَيۡفَ تَأۡخُذُونَهُۥ وَقَدۡ أَفۡضَىٰ بَعۡضُكُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ وَأَخَذۡنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظٗا ٢١

Artinya: *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.* Surat An-Nisa" ayat 21.

Al-quran menjelaskan bahwa, Allah mencipakan manusia berpasang-pasangan agar dapat saling menerima, saling menyayangi, saling memberi satu dengan yang lainnya untuk memperoleh ketentraman jiwa (kebahagiaan) dalam rangka menunjang penghambaan diri menusia kepada-Nya. Berdasarkan Al quran surat Ar-Rum ayat 21. Selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman, pernikahan juga memiliki fungsi edukatif, perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, dari ketidak patuhan atas perintah Allah dan ajarilah keluarga unuk taat pada Allah.Berdasarkan Al quran surat At-Tahrim ayat 6.

Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan untuk meramaikan dan memakmurkan bumi ini. Jika demikian halnya maka kelangsungan bumi ini juga tergantung pada kelangsungan pada

hidup manusia. Salah satu cara untuk melangsungkan kehidupan manusia adalah dengan menikah. Seorang manusia menurut tabiatnya biasanya senang berkumpul dengan orang-orang yang disenanginya seperti seorang suami atau istrinya. Keberadaan suami atau istri dijadikan tempat mengadu berbagai keluhan, menghibur diri dari kesedihan, memecahkan berbagai problematika kehidupan, terutama masalah keluraga yang menjadi salah satu bagian penting dalam tata kehidupan ini (Asmawi, 2009).

Akad nikah merupakan perjanjian yang diambil oleh kedua pasangan sebagai fitrah illahiyah untuk kelangsungan manusia. Disamping itu akad nikah sebuah pernikahan pada hakekatnya adalah untuk membentuk sebuah keluarga. Artinya baik dilihat dari aspek psikologi, sosial maupun budaya keluarga merupakan unit bangunan dan landasan pembangunan masyarakat, negara dan kehidupan manusia secara menyeluruh. Hubungan antar anggota kokoh, maka kondisi keluarga dan masyarakat akan dinaungi kedamaian.Keluarga atau rumah tangga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada di dalamnya. Seorang suami dan istri seharusnya dapat menemukan ketenangan j iwa, kepuasan batin;" serta cinta dalam rumahnya. Melalui suasana kehidupan seperti ini, sangat dimungkinkan bagi mereka (suami dan istri) untuk bisa melakukan kerja-kerja yang produktif. Demi keberhasilan mewujudkan tujuan diatas, sangat diperlukan adanya kebersamaan dan sikap saling berbagi antara suami dan istri (Muhammad, 2001).

Setidaknya terdapat dua unsur pokok yang dapat menjadikan rumah tangga menjadi surga atau neraka yakni pola hubungan suami istri. Kesuksesan menciptakan hubungan suami istri yang harmonis, akan menjadi embrio lahirnya manusia surga dalam keluarga. Namun, buruknya hubungan suami istri berpotensi juga mendapatkan hawa panas neraka dalam keluarga(Al-umar,2001).

Kualitas pernikahan merupakan konsep yang menyeluruh yang mencakup kebahagiaan, kepuasan, kesesuaian serta kestabilan pernikahan. Penilaian kualitas pernikahan dapat dilakukan secara objektif dengan melihat sikap dan perilaku positif suami istri terhadap pasangan maupun pernikahan itu sendiri, keintiman lahiriah yang diimbangi otonomi, komitmen yang tinggi, komunikasi positif serta adanya kesamaan-kesamaan di antara mereka. Tingkat kualitas pernikahan dipengaruhi oleh faktor pernikahan yang meliputi komposisi optimal keluarga, siklus kehidupan keluarga, kelayakan ekonomi dan kesesuaian peran, faktor sumber daya sosial dan pribadi suami istri bahkan oleh kondisi pranikah (Ati, 1999).

Menurut Arni (2007) menikah adalah sunnatullah yang akan dilalui semua orang dalam proses perjalanan hidupnya. Untuk menikah ada dua hati yang harus di perhatikan, yaitu kesiapan fisik dan kesiapan mental. Kesiapan fisik seseorang dilihat dari kemampuan ekonomi, sedangkan kesiapan mental dilihat dari faktor usia. Akan timbul permasalahan jika pernikahan dilakukan di usia yang sangat muda yaitu menikah dini yang secara fisik dan mental memang belum siap.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang usianya belum mencapai batas umur untuk menikah yang dimana batasan umur untuk menikah sudah diatur di dalam undang-undang. Usia untuk melakukan perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (2019). Batas usia perkawinan sangatlah penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan suatu perkawinan. Karena dengan usia yang terlalu muda ketika seorang melakukan suatu perkawinan dapat mempengaruhi dalam menjalankan rumah tangganya.

Pembatasan umur dalam melangsungkan pernikahan sangatlah penting, yaitu untuk menciptakan kemaslahatan keluarga dan keharmonisan dalam rumah tangga. Penentuan usia dalam pernikahan oleh pembuat undang-undang dimaksudkan supaya rumah tangga yang dibangun dapat mencapai tujuan pernikahannya, yakni mencapai kebahagiaan, sesungguhnya bukan hamya sekedar kebahagiaan bagi suami istri, tetapi juga kebahagian bagi kedua orang tua beserta keluarga yang lainnya.

Kebahagiaan dalam rumah tangga merupakan harapan dari setiap pasangan suami istri yang melaksanakan pernikahan. Keluarga yang bahagia terlihat dari keluarga yang rukun, bahagia, penuh cinta kasih serta jarang terjadi masalah dalam keluarga tersebut. Keluarga yang bahagia akan terwujud apabila dari pasangan suami istri sudah mengikuti apa yang di ajarkan oleh agama, menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing, saling menghormati,

saling menghargai, saling mencintai, saling bekerja sama, serta menjaga komunikasi.

Pada hakekatnya, penikahan dini juga mempunyai sisi positif. Kita tahu, saat ini pacaran yang dilakukan oleh pasangan muda-mudi tidak mengindahkan norma-norma agama. Kebebasan yang sudah melampui batas, dimana akibat kebebasan itu kerap kita jumpai tindakan-tindakan asusila di masyarakat. Fakta ini menunjukkan betapa moral bangsa ini sudah sampai pada taraf yang memprihatinkin (Shaheed, 2009).

Pernikahan dini rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dengan perempuan sebagai korbannya dan biasanya berlangsung tanpa kesiapan mental dari pasangan berakhir dengan perceraian. Ada pula dampaknya pada kesehatan perempuan. Karena dilakukan pada usia muda, seringkali organ reproduksi perempuan belum siap, sehingga bisa menyebabkan kesakitan, trauma seks berkelanjutan, pendarahan, keguguran, bahkan sampai yang fatal, kematian ibu saat melahirkan. Anak yang dilahirkan dalam pernikahan dini juga akan kena dampaknya, akta kelahiran sebagai salah satu hak anak akan sulit didapatkan karena pernikahan yang dilakukan oleh orang tua yang belum cukup umur, yang KTP pun terkadang belum memiliki. Hal inilah yang membuat mengapa dalam suatu perkawinan membutuhkan suatu persiapan yang betul-betul matang, baik secara biologis maupun psikologis. Termasuk kesiapan ekonomi untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga.

Pada tahun 2018 perkawinan muda mudi Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali ada 7 pasang. Sebanyak 5 pasang merupakan

pasangan berusia 17-19 tahun dan 2 pasangan berusia 14-16 tahun. Meskipun terjadi pelanggaran UU No. 1 th. 1974 pada•2 pasangan yang berusia 14-16 tahun tersebut namun pihak pemerintah desa tidal(dapat berbuat banyak dengan pertimbangan telah suka sama suka, mendapat restu dari orang tua dan pertimbangan akan segera lahirnya seorang anak. Meskipun pada kenyataannya pasangan tersebut belum siap untuk menikah dan menjalani bahtera rumah tangga pada usia yang masih di bawah umur, tetapi perkawinan itu tetap berlangsung. Berbicara masalah perkawinan di usia muda, secara otomatis timbul berbagai asumsi yang cenderung berupa pandangan negatif, tidak terlepas dari maraknya tren perkawinan di usia muda yang lekat dengan istilah kawin cerai, hal tersebut mengesankan semakin berkurangnya nilai kesakralan perkawinan. Faktor utama dalam tingginya tingkat pernikahan dini di Desa Kateguhan adalah pergaulan yang terlewat bebas yang berdampak pada maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Perilaku ini terjadi karena pengaruh film, lingkungan pertemanan, pesatnya informasi tanpa batas dari media sosial. Penyebab lainnya berupa lemahnya pengetahuan seks sejak dini, kurangnya pemahaman agama serta contoh dari orang tua yang juga melakukan pernikahan dini, serta kultur/tradisi, masyarakat Desa Kateguhan yang kuat bahwa anak gadis akan menjadi perawan tua jika tidak segera menikah. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan masalah ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan dini/ kawin muda di Desa Kateguhan.

Berdasarkan observasi awal, fenomena pernikahan dini yang ada di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali dilakukan salah satunya adalah karena adanya faktor MBA (*Married By Accident*) atau biasa disebut hamil di luar nikah. Dengan kondisi seperti ini, orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya karena menurut orang tua gadis ini sudah tidak perawan lagi dan menjadi aib bagi keluarga. Data yang diperoleh dari KUA Kecamatan Sawit, rata-rata ada 5 kasus pernikahan dini setiap tahunnya (dari tahun 2010:' 2019). Di sisi lain, masih ada kasus pernikahan dini yang tidak tercatat, karena pasangan pernikahan dini tersebut tidak ingin mengurus perijinan dispensasi nikah di Pengadilan yang terkesan menakutkan dan tidak praktis. Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali merupakan Kecamatan yang cukup modern yang telah ditunjang oleh teknologi-teknologi saat ini, yang diharapkan dengan adanya kemajuan teknologi (kemajuan zaman) tersebut, seharusnya masyarakat lebih mengerti dan memahami sisi riegatif dan sisi positif tentang pernikahan dini serta dampaknya terhadap kebahagiaan keluarga.

Pada kenyataannya masih ada saja masyarakat yang melakukan pernikahan dini, hal inilah yang menjadikan penyusun tertarik dan sangat perlu untuk mengetahui apa saja hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat Kecamatan Sawit melakukan pemikahan dini serta dampaknya terhadap kebahagiaan keluarga yang mereka jalani (apakah beijalan harmonis atau tidak). Kendala yang dialami penyusun, terkadang pasangan pernikahan dini tersebut sudah berpindah tempat atau berpindah domisili ke Kota lain bahkan berbeda Provinsi. Dengan adanya kendala tersebut penyusun hanya akan mewawancarai

3 pasangan pernikahan dini. Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas penyusun tertarik mengangkat kasus untuk dikaji dan di teliti dalam bentuk skripsi dengan judul "Konsep Kebahagiaan Keluarga Yang Menikah Dini Di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kematangan emosi pasangan yang cenderung kurang stabil.
2. Penyesuaian diri antara pasangan laki-laki dan perempuan yang cenderung sulit.
3. Banyak pasangan nikah dini merasa tidak bahagia.
4. Masih adanya perbedaan persepsi antara suami dan istri yang menikah dini tentang kebahagiaan keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identitifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan memfokuskan pada masalah perbedaan persepsi suami istri yang menikah dini terhadap kebahagiaan keluarga.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menyimpulkan Rumusan Masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi suami istri yang menikah dini terhadap kebahagiaan keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan mengenai persepsi suami istri yang menikah dini terhadap kebahagiaan keluarga di Desa Kateguhan, Sawit, Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah tersebut maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai informasi dan pengetahuan dalam mencapai kebahagiaan keluarga yang melakukan. pernikahan dini.

2. Secara praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap suami istri yang melakukan pernikahan dini untuk membentuk keluarga yang bahagia.

b. Dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain tentang kebahagian keluarga yang melakukan pernikahan dini.

c. Memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami-istri yang melakukan nikah dini, dengan begitu dapat dijadikan pertimbangan sebelum melakukan pernikahan dini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan menindak lanjuti penulisan selanjutnya, maka penulis membuat sistematika sederhana, yang akan di kelompokkan menjadi beberapa bagian atau bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan suatu eksplorasi dari semua isi kandungan penelitian. Pembagian bab dan sub-bab tersebut bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan dan menganalisa data, telaah masalah-masalah dan temuan-temuan yang telah ada, agar lebih mendalam dan komprehensif, sehingga nantinya lebih mudah di paham.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran yang bersifat umum. Dalam bab ini ada beberapa komponen yang akan dibahas, yakni landasan teori dari setiap variabel, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III menggambarkan tentang metode pengertian yakni jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analis data.

Bab IV akan dibahas tentang deskripi gambaran umum Desa Kateguhan, Sawit Boyolali, gambaran umum tentang keluarga bahagia dalam pernikahan dini, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisi tentang penutup, dalam bab ini akan dirinci menjadi beberapa bagian yaitu: kesimpulan penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep

1. Pengertian Konsep

Menurut Bahri (2008) Dalam bukunya, berpendapat bahwa konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Dikatakan juga bahwa orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata. Sedangkan menurut Hoy & Miskel (Sugiyono, 2010) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep, asumsi, dan generali sasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi. Berkenaan dengan pengertian konsep menurut (Sapriya, 2012) konsep merupakan pokok pengertian yang bersifat abstrak yang menghubungkan orang dengan kelompok benda, peristiwa, atau pemikiran.

2. Jenis-Jenis Konsep

Menurut Fraenkel (1980) bahwa konsep terbagi atas 6 macam yaitu:

a. Konsep Konjungtif adalah konsep yang berfungsi untuk menghubungkan dari keberadaan dua atau lebih atribut yang semuanya harus ada. Contohnya konsep anak berarti ia adalah individu yang

masih kecil dan masih berusia satu tahun sampai sepuluh tahun. Selain itu, perilakunya pun masih belum dewasa. Sebaliknya konsep ibu maupun ayah mencerminkan orang dewasa yang sudah cukup tua untuk memiliki anak.

b. Konsep disjungtif adalah mencerminkan adanya alternatif-alternatif beragam. Contohnya, konsep olahraga bentuk dan jenisnya yang berupa permainan sepak bola, tenis meja, lempar lembing, maraton dan sebagainya.

c. Konsep relasional adalah mengandung suatu hubungan khusus antara dua atribut maupun lebih yang dinyatakan secara eksplisit dengan bilangan tertentu. Contohnya, konsep kecepatan mobil dihubungkan dengan rata-rata per kilometer per jam. Konsep isi dihubungkan dengan meter kubik. Konsep luas dihubungkan dengan berapa meter persegi.

d. Konsep deskriptif, adalah konsep yang menuntut jawaban tentang gambaran suatu benda dan menuntut pemahaman karakteristik atau ciri-ciri esensial yang sama dalam mengemukakan pendapat. Contohnya apa itu kursi? apa itu presiden dll.

e. Konsep valuatif adalah konsep yang berhubungan dengan pertimbangan baik ataupun buruk, salah ataupun benar, cantik ataupun jelek rupa, dan sebagainya.

f. Konsep campuran antara deskriptif dan konsep valuatif, adalah konsep yang tidak hanya memberikan penjelasan tentang suatu karakteristik

yang dimiliki oleh benda itu, tetapi juga memberikan sikap ataupun penilaian terhadap pernyataan itu.

B. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah keadaan dimana sesorang lebih banyak merasakan peristiwa yang menyenangkan dari pada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Kebahagiaan merupakan istilah yang menggambarkan perasaan positif. Individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah mengidentifikasi dan megolah atau melatih kekuatan dasar yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan. Bahagia adalah kondisi internal yang sangat menyenangkan sehingga membuat kita merasa sangat nyaman karena semua hal yang kita alami dan hadapi pada saat itu ditempat itu, sangat sesuai dengan apa yang kita inginkan(Aprilianto, 2008). Kebahagian adalah kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang, atau juga bisa disebut bahwa kebahagiaan adalah suatu kepuasan hidup(Venhofeen, 2006). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebahagiaan adalah individu yang merasa senang, nyaman, tenang dan sesuai dengan apa yang diharapkan,sehingga seseorang merasa puas akan hidupnya.

2. Ciri-ciri Keluarga Bahagia

Keluarga bahagia memiliki banyak sekali indikator yang bisa digunakan sebagai acuan, selain itu beberapa ciri-ciri keluarga bahagia yang bisa digunakan sebagai tolak ukur sebagai berikut :

a. Berdasarkan ketauhidan

Tauhid merupakan pondasi beribadah seorang muslim, karenk membangun keluarga merupakan salah satu bentuk ibadah Allah SWT.

b. Bersih dari syirik

Ini juga merupakan bagian dari ketauhidan, bahwa syarat utama ketauhidan adalah bersih dari noda syirik. Demikianlah suatu keluarga bahagia harus bebas dari segala bentuk kesyirikan yang menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang penuh kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban seorang hamba kepada sang pencipta. Ibadah inilah yang nanti akan menimbulkan ketenangan dalam kehidupan berkeluarga.

d. Terjadinya hubungan yang harmonis intern dan ekstern

Hubungan yang baik antar anggota keluarga merupakan kunci terwujudnya rasa saling nyaman didalam keluarga. Demikian pula hubungan dengan pihak diluar keluarga, tetangga, saudara, atau orang lain.

e. Segenap anggota keluarga pandai bersyukur

Banyak sekali kenikmatan yang Allah berikan kepada hambanya baik lahir maupun batin, baik diperoleh dalam keluarga atau diluar keluarga maka hendaknya selalu merasa bersyukur bahwa segala kebaikan yang diperolehnya berasal dari Allah SWT.

f. Terwujudnya kesejahteraan ekonomi

Tidak dapat dipungkiri seseorang hidup haruslah memperhatikan masalah ekonominya, apalagi didalam berkeluarga. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mampu dalam masalah ekonominya. Mungkin tidak harus kaya raya serta berlimpah harta, akan tetapi mampu disini diartikan mampu dalam mengatur ekonomi sehingga berapapun yang didapatkan bisa dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga(Surya, 2003).

Sedangkan ciri-ciri keluarga bahagia menurut Ali adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Rumah Tangga

Ketika meyetujui pembentukan rumahtangga, suami dan istri bukan sekedar melampiaskan kebutuhan sexsual mereka, namun tujuan utamanya adalah saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah menjalin kasih sayang serta meraih ketenangan dan tentraman.

b. Tujuan Pembentukan Rumah Tangga

Tujuan utamanya menuju dijalan yang telah digariskan Allah SWT dan senantiasa mengharapkan keridhoan-Nya.

c. Lingkungan

Dalam keluarga upaya yang senantiasa digalakkan adalah memelihara suasana penuh kasih sayang dan masing-masing anggota keluarga menjalankan tugasnya masing-masing

d. Hubungan Antara Keluarga Pasangan

Dalam rumahtangga, suami istri berupaya saling melengkapi clan menyempurnakan. Mereka berusaha saling menyediakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan sesama anggotanya.

e. Hubungan Dengan Anak-anak

Orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai bagian dari dirinya. Asas dan dasar hubungan yang dibangun dengan anak-anak mereka adalah penghormatan, penjagaan hak-hak, pendidikan dan bimbingan yang layak, serta pengawasan terhadap akhlak dan perilaku anak-anak.

f. Duduk Bersama

Orang tua senantiasa siap duduk bersama dan berbincang dengan anak-anaknya, menjawab berbagai pertanyaan mereka, serta senantiasa berupaya untuk memahami dan menciptakan hubungan yang mesra manakala mereka berada disamping ayah dan ibunya.

g. Kerjasama dan Saling Membantu

Masing-masing memiliki perasaan mana yang baik bagi dirinya adalah baik yang lain. Aktifitas dan tindakan mereka masing-masing bertujuan untuk kebahagiaan yang lain.

h. Upaya Untuk Kepentingan

Bersama Saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangannya yang sejalan dengan syariat dan saling memperhatikan selera masing-masing, saling menjaga dan memperlihatkan serta selalu bermusyawarah yang berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama(Ali, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga bahagia adalah saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah menjalin kasih sayang serta meraih ketenangan dan tentraman supaya menuju dijalan yang telah digariskan Allah SWT dan senantiasa mengharapkan keridhoan-Nya. Suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan.Aktifitas dan tindakan mereka masing-masing bertujuan untuk kebahagiaan yang lain. Saling menjaga dan memperlihatkan serta selalu bermusyawarah yang berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama.

a. Syarat-syarat Terwujudnya Keluarga Bahagia

Syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah sebagai berikut: "seseorang dalam mempersiapkan keluarga hams siap dari segi psikologi kehidupan keluarga atau menempuh kehidupan

dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Harapan terasa meluap-luap dengan dahsyat, jika badan sehat dan beberapa kondisi lain yang mendukung dimiliki dijalur kehidupan yang sedang dilalui(Hasan,1995).

b. Proses Terbentuknya Keluarga Bahagia

Dalam suatu peijalanan rumah tangga tidak selalu berisikan senyum dan tawa, tetapi sesekali pasti terdapat perselisihan antara suami dan istri(Dedi, 2003). Karena itulah, ketika hendak melangkah ke jenjat4 perkawinan dianjurkan memilih jodoh yang baik (sholeh atau sholeha) hal ini tidak lain hanya bertujuan untuk membina perkawinan yang bahagia, sakinah, dan harmonis. Untuk itu, dalam upaya membina keluarga yang sakinah perlu diperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, diantaranya peranan masing-masing suami dan istri, baik yang individual maupun yang dimiliki bersama.

Langkah-langkah yang ditempuh agar mencapai keluarga yang bahagia adalah: saling pengertian, saling sabar, saling terbuka, toleransi, kasih sayang, komunikasi, adanya kerjasama(Ali,2003). Untuk mewujudkan keluarga bahagia hal-hal yang harus dilakukan adalah :

a) Perhatikan pendidikan dan perolehan pengetahuan, baik formal, informal maupun nonformal,
b) Ciptakan keluarga dengan penuh saling pengertian diantara anggotakeluarga,

c) Tumbuhkan suasana keadilan, kesetaraan dan kemitrasejajaran,

d) Jauhkan diri dari sikap mau menangnya sendiri. Tumbuh kembangkan pola pikir bahwa kreativitas untuk merubah nasib merupakan keharusan sebagai manusia,

e) Jauhkan diri dari sikap menyerah sebelum berusaha, dan

f) Kembangkan potensi perempuan baik posisinya sebagai anak, remaja, ibu si anak maupun sebagai istri (Zaitunah,2007).

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa terbentuknya keluarga bahagia apabila kedua pasangan memiliki sikap saling sabar, saling terbuka, toleransi, memiliki sikap saling sayang, ekonomi yang cukup, saling kerjasama.

3. Tujuan Terbentuknya Keluarga Bahagia

Kehidupan keluarga sakinah memiliki tujuan mulia disisi Allah SWT, yakni untuk mendapatkan rahmat dan ridho Allah SWT sehingga dapat hidup bahagia didunia dan lebih-lebih diakhirat(Asrofi,2006). Untuk mendapatkan limpahan rahmat dan ridho Allh SWT, maka rumah tangga atau keluarga tersebut setidaknya memenuhi lima syarat, yakni;Anggota keluarga itu taat menjalankan agamanya, Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, Pembiayaan keluarga itu harus berasal dari rizki yang halal, Hemat dalam pembelanjaan dan penggunaan harta, Cepat mohon ampun dan bertaubat bila ada kesalahan dan kehilafan serta saling maaf memaafkan sesama manusia.

C. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan

Menurut Abdul (2006) pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam realitas kehidupan umat manusia, dengan adanya pernikahan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tata kegidupan masyarakat. Dalam rumah tangga akan berkumpul dua insan yang berlainan jenis, mereka akan berhubungan agar mendapat keturunan sebagai proses regenerasi, kedua insan yang ada dalam rumah tangga itu disebut keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu bangsa, keluarga yang dicita-citakan dalam ikatan pernikahan yang sah adalah keluarga yang bahagia dan sejahtera yang mendapat ridha dari Allah swt.

Bila dilihat dari kaca mata Islam, terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat. (Slamet, 1999).

Adapun Tujuan Pernikahan dapat dirinci sebagaimana berikut :

a. Menyalurkan libido seksual

b. Memperoleh keturunan

c. Mencari Kebahagiaan

d. Mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW.

e. Menjalankan perintah Allah.

2. Definisi Pernikahan Dini

Menurut Mubasyaroh (2016) pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 19 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi, sebuah pernikahan tersebut disebut pernikahan dini apabila salah satu atau kedua pasangan tersebut berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan dini atau sering disebut dengan pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilakukan antara pria dan wanita yang masih belum mencukupi umur yang sudah ditetapkan oleh Undang-Undang. Pada dasarnya istilah dibawah umur adanya pembatasan usia minimal seseorang diizinkan untuk melakukan pernikahan (Asmawi, 2004). Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan usianya dibawah 19 tahun sebab telah diatur oleh Undang-Undang adanya usia minimal untuk melangsungkan pernikahan.

3. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan sprituil dan material (Mubasyaroh, 2016). Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pernikahan adalah supaya mempunyai keturunan sebagai regenerasi, sebagai motivasi agar mencapai kesejahteraan hidup menuju tingkat yang lebih baik, membentuk keluarga bahagia yang kekal.

4. Manfaat Pernikahan

Menurut Mustafa dkk manfaat dari pernikahan adalah sebagai berikut:

a. Memenuhi tuntutan fitrah
b. Mewujudkan ketenangan jiwa dan kemantapan batin
c. Menghindari dekadensi moral (Ahmad dan Khoridatul, 2014)

5. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

Faktor-faktor terjadinya pernikahan dini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendidikan. Dimana seorang anak yang putus sekolah pada usia wajib sekolah,cenderung membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif dan diluar kendali, karena pada umumnya mereka secara lingkungan tidak terkontrol kembali akibat hilangnya rutinitas belajar mereka sebagai individu yang belum matang.
b. Faktor telah melakukan hubungan biologis. Yakni remaja yang telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri. Dengan kondisi seperti ini, orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya, karena menurut orang tua anak gadis ini, bahwa karena sudah tidak perawan lagi, dan hal ini menjadi aib (Ahmad, 2009).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini secara lebih detail adalah sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya' pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan

ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi.

b. Orang Tua

Pada sisi lain, terjadinya pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang ma. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena kuatir anaknya terjerumusa de pergaulan bebas dan berakibat negatif; karena ingin melanggengkan hubungan dengan relasinya dengan cara menjodohkan anaknya dengan relasi atau anaknya relasinya; menjodohkan anaknya dengan anaknya saudara dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetep dipegang oleh keluarga.

c. Kecelakaan (*Married By Accident*)

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, mamaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehinga hal nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin.

d. Melanggengkan Hubungan

Pernikahan dini dalam hal ini sengaja dilakukan dan sudah disiapkan semuanya, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah di usia belia (pernikahan dini), agar status hubungan mereka ada kepastian.selain itu, pernikahan ini dilakukan dalam rangka menghindari dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Dengan pemikahan ini diharapkan akan membawa dampak positif bagi keduanya.

e. Karena Tradisi Dikeluarga (kebiasaan nikah usia dini pada keluarga dikarenakan agar tidak dikatakan perawan tua)

Pada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung tents menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.

f. Karena Kebiasaan dan Adat Istiadat Setempat

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakiii menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia.Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun

masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelekan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah karena faktor ekonomi yang mengharuskan anak tersebut menjadi mandin, kecelakaan sebelum pernikahan (*Married By Accident*), faktor dorongan dari orang tua yangmenginginkan anaknya segera menikah, dan faktor adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan dralatudaerah tersebut (Ahmad, 2009).

6. Dampak Pernikahan Dini

Setiap kejadian pasti memiliki dampak terhadap sesuatu, baik positif maupun negatif, begitu juga dengan terjadinya pernikahan dini, akan memiliki dampak secara langsung terhadap pelakunya, Dampak pernikahan dini sebagai berikut:

a. Pendidikan

Seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan yang rentan dengan keberlangsungan ekonomi, seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai.

b. Kependudukan

Pernikahan usia muda, ditinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan.

c. Kelangsungan Rumah Tangga

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian (Mubasyaroh, 2016).

Menurut Mubasyaroh(2016) dampak bagi remaja yang melakukan pernikahan dini

a. Remaja yang harriil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi.
b. Kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Pada kondisi tertentu, anak yang melakukan pernikahan dini cenderung tidak memperhatikan pendidikannya, apalagi ketika menikah langsung memperoleh keturunan, ia akan disibukkan mengurus anak dan keluarganya, sehingga hal ini dapat menghambatnya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan dukungan keluarga penuh, serta ada bantuan dalam kepengasuhan anak, akan dapat meminimalisir pasangan pernikahan dini untuk dapat terus malanjutkan studinya.

c. Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang. Bagaimanapun status baik sebagai suami maupun istri turut memberikan kontribusi dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi pasangan pernikahan dini, hal ini dapat berpengaruh dalam berhubungan dengan teman sebaya. Mereka akan merasa canggung atau enggan bergaul dengan teman sebayanya. Mereka berada pada kondisi yang tidak menentu dalam status sosial, karena ketika bergaul dengan orang tua, relitasnya mereka masih remaja, begitu juga sebaliknya, mau main dengan teman sebayanya yang remaja, kenyataanya mereka sudah berstatus sebagai suami maupun istri. Hal ini akan menyebabkan mereka mala justmen yaitu penyesuaian diri yang salah. Maka bereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik.
d. Sempitnya peluang mendapat kesempatan kerja yang otomatis mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim).

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini adalah terbatasnya interaksi dengan teman sebaya, lebih susah mencari peluang kesempatan bekerja, kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun Anggi Dian Savendra yang berjudul “Pengaruh Pemikahan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampuni Timur)”. Skripsi ini berisi tentang Pengaruh pernikahan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga yang dirasakan oleh pasangan suami istri di desa Banarjoyo berpengaruh terhadapan keharmonisan dalam rumah tangga mereka karena dengan belum cukupnya umur dari seseorang untuk menikah menyebabkan banyak dampak terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif.
2. Skripsi yang disusun oleh Hairi yang berjudul “Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Want Kabupaten Pamekasan)". Skripsi ini berusaha mengungkap persepsi masyarakatmThslim Madura Desa Bajur terhadapn pernikahan di usia muda dan faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya pernikahan muda. Latar belakang penelitian ini adalah mengingat besamya presentase angka pernikahan di bawah umur dan minimnya angka perceraian pernikahan di usia muda yang terjadi di Desa Bajur Kecamatan Want Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan Pendekatan

Deskriptif Kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan tekhnik wawancara, observasi.

3. Skripsi yang disusun oleh Dea Amalia Yusuf yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Bantar Bolang Tahun 2010-2017)”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research)dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan responden terhadap pasangan pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan normatif yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan kaidah-kaidah fikih. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat di Kecamatan Bantar Bolang Kabupaten Pemalang disebabkan karena faktor ekonomi, suka sama suka, dan MBA (Married By Accident).

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir sangat penting dalam penelitian, karena kerangka berfikir dapat menggambarkan alur pikir peneliti untuk menyusun bagaimana pemecahan masalah berdasarkan teori yang dikaji.

Pada penelitian ini subyek pemikahan dini masyarakat kecamatan sawit kabupaten boyolali yang melakukan pernikahan dini, salah satu penyebabnya adalah kurang perhatian dari orang tua, minimnya pengetahuan orangtua, faktor ekonomi, adat istiadat, kecelakaan sebelurn menikah (*Married By Accident*) yang berakibat masyarakat kecamatan Sawit melakukan pernikahan dini atau pernikahan di bawah umur.

Di bawah ini bagan kerangka pemikiran dari permasalahan sebagai berikut:

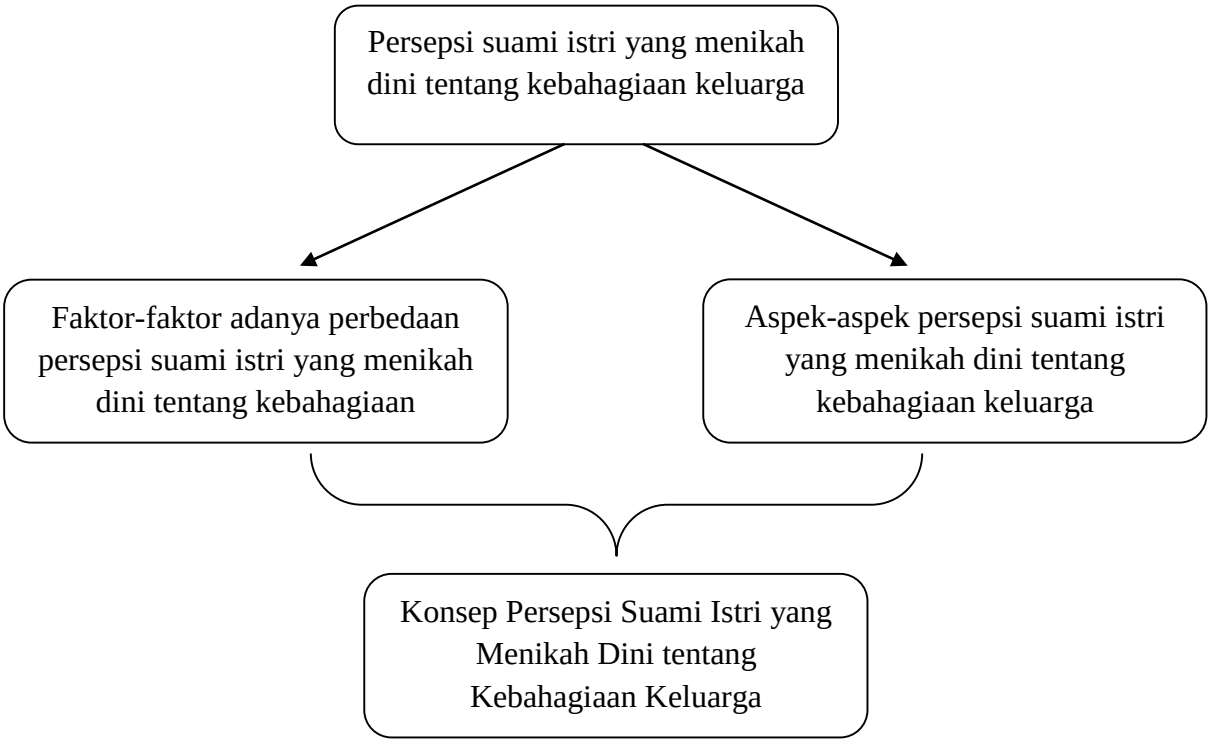

Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Jika dilihat dari pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berup kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Seperti halnya penelitian yang dilaksanakan pada masyarakat di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bersifat deskriptif. Bersifat deskriptif karena penelitian ini mengungkapkan suatu keadaan atau masalah atau peristiwa sebagaimana adanya yang bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta.Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan study kasus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan adanya kasus yang akan

diteliti dan permasalahan yang ada di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama satu bulan yaitu mulai bulan Agustus 2021. Adapun rincian waktu dan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan Tahapan ini dimulai dari pengajuan judul dan pembuatan proposal.
b. Tahap Pelaksanaan Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan.
c. Tahap Penyelesaian Laporan Tahapan ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan. penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yam!, dimintai informasi sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arilcunto, 2006). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Subjek penelitian yaitu individu atau kelompok individu yang dijadikan sasaran dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah

3 pasangan suami istri yang menikah dini di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Mnurut Hadi (2004) observasi adalah cara menghimpun data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang mudah diamati secara langsung yaitu dampak pernikahan dini terhadap kebahagiaan keluarga di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007) wawancara adalah pecakapan dengan maksud tertentu. Percakapan iyu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Interview atauwawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun melalui saluran media tertentu. Dalam penelitian ini interview merupakan metode primer yang penulis gunakan dalam pengumpulan data, disamping metode-metode lain sebagai pelengkap.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari masyarakat seperti latar belakang masyarakat di Kecamatan Sawit dan dampak pernikahan dini terhadap kebahagiaan keluarga di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (1998) dokumentasi adalah pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder dengan cara mempelajari dokumen, literatur, laporan-laporan dan sebagainya. Metode ii digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang objek penelitian meliputi dokumentasi kegiatan pelaksanaan penelitian.

E. Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti hams bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Menurut Patton dalam buku Lexy Moleong (2004:330), mengatakan bahwa Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk dapat mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi metode yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Data yang diperoleh melalui melalui sumber, kemudian dilakukan uji keabsahanelalui triangulasi metode. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan basil wawancara informan yang satu dengan informan yang lain. Membandingkan basil wawancara tersebut dengan sumber data hasil pengamatan penelitian.

Akhimya keseluruhan hasil data tersebut dibandingkan pula dengan analisis dokumen. Dengan demikian diharapkan mutu dan keseluruhan proses pengumpulan data penelitian ini menjadi valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu. Analisis data berarti mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan agar peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain (Moh Kasiran, 2008). Menurut Moleong (2002:280) teknik analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurut kata kedalam pola, katagori dan satuari urutan dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interakti (Moh Kasiran, 2008). Pada analisis data interaktif komponen reduksi data dan sajian data dilakukan secara bersama dengan pengumpulan data dimulai dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan (observasi) yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Berikut langkah-langkah dalam teknis analisis data interaktif adalah mengadakan reduksi data dan kemudian mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong,2008:50).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan perlu disajikan dalam bentuk data setelah proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

sementara dilakukan selama pengumpulan data masih berlangsung. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian kepadapenyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan(Miles dan Humberman,1992).

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh di lapangan selama kegiatan berlangsung. Penyajian data dapat diartikan sebagai kesimpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan memberi makna pada suatu fenomena. Dalam penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara data yang terkumpul dicari hubungan persamaan dalam hal yang sering timbul, kemudian disimpulkan. Supaya kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan, perlu diverifikasikan untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

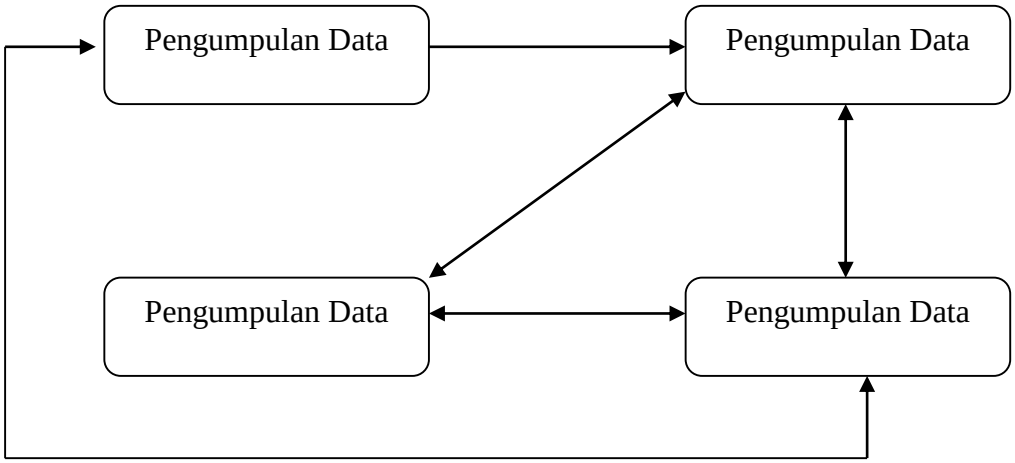

Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif dari Moleong (2008)

Adapun reduksi data dilakukan melalui kegiatan penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data.Penajaman data dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimat yang panjang menjadi suatu kalimat yang ringkas dan lebih bermakna.Penggolongan data dilakukan melalui pengelompokan data sejenis dan mencari polanya. Sedangkan untuk verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai.Apabila kesimpulan dirasa kurang memuaskan, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan seterusnya sampai diperoleh kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan seterusnya sampai diperoleh data yang betul-betul memuaskan, sehingga merupakan suatu siklus yang tiada henti.

BAB IV

HASIL PFNELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung terhadap subjek. Pada awalnya peneliti mendapatkan sedikit informasi mengenai subjek, selanjutnya peneliti memulai untuk melakukan observasi langsung, hasil observasi yang telah didapat oleh peneliti selanjutnya digunakan untuk menyusun panduan wawancara yang . berisi beberapa pertanyaan yang sekiranya dapat mengungkapkan pembahasan subjek penelitian. Panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti diharapkan mampu membantu mengungkapkan beberapa hal yang dialami oleh oleh subjek. Selanjutnya dari kegiatan penelitian dikuatkan dengan adanya data dokumentasi dari proses pelaksanaan penelitian dari awal observasi, kemudian dokumentasi pelaksanaan kegiatan wawancara oleh peneliti dengan subjek. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada subjek dapat dilihat pada lampiran. Pertanyaan yang diajukan kepada subjek pada saat wawancara dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Gambaran Umum Desa Kateguhan Sawit

Kateguhan adalah desa di kecamatan Sawit, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berbatasan langsung dengan 2 kabupaten, yaitu Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan Kabupaten Klaten di sebelah selatan. Kateguhan termasuk dalam Kecamatan Sawit yang menjadi lumbung pangan atau daerah hijau di Kabupaten Boyolali karena

menghasilkan beras. Desa Kateguhan terdiri dari dukuh: Seroban, Banjarejo, Gatakgede, Mojosawit, Kateguhan; Kebonturi, Hadirejo, Kembangan, Tegalarum, Jagalan, Jatisalam, dan Sobayan. Desa Kateguhan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karena wilayah pertaniannya yang lumayan luas. Tingkat kedekatan dengan Jalan Nasional Solo-Jogja juga mempengaruhi perekonomian warga. Sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang.

a. Keadaan Geografis Desa

Kateguhan merupakan wilayah dalam Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Berikut adalah wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Desa Kateguhan.

Sebelah Utara : Desa Bendosari dan Desa Jatirejo, Kec. Sawit Boyolali

Sebelah Selatan : Desa Sidoharjo, Kec. Polanhaijo Klaten

Sebelah Timur : Desa Sanggung, Kec. Gatak Sukoharjo

Sebelah Barat : Desa Manjung

Sebagian besar wilayah Desa Kateguhan merupakan tanah persawahan. Sehingga sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani dan buruh. Suatu ciri khas oleh faktor kesuburan tanah, ada hubungan yang tampak jelas antara kepadatan penduduk suatu daerah dengan taraf perkembangan produksi.

b. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali adalah sebanyak 3.589 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.963 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.626 jiwa, yang terdiri dari 1.026 Kepala Keluarga sebanyak. Berikut adalah penggolongan penduduk menurut kelompok tenaga kerja.

c. Kondisi Sosial Budaya

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kateguhan belum dikatakan baik. Banyak masyarakat yang berpendidikan SD atau putus sekolah. Sarana pendidikan di Desa Kateguhan hanya ada pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 2 gedung, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sebanyak 3 gedung dan SMP sebanyak 1 gedung.

2) Agama

Jumlah pemeluk agama di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemeluk agama di Desa Kateguhan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1935	1605
2.	Kristen	13	13
3.	Katholik	-	-

4.	Hindu	15	8
5.	Budha	-	-
6.	Khonghucu	-	-
7.	Kepercayaan kepada Tuhan YME		

Sarana peribadatan di Desa Kateguhan antara lain sebanyak 7 buah masjid, 8 langgar/mushola dan 1 buah wihara.

2. Gambaran Umum tentang Keluarga Bahagia

Dalam pernikahan pembatasan minimal usia pasangan antara calon mempelai laki-laki maupun perempuan sangatlah penting, karena dengan adanya pembatasan minimal usia perkawinan dapat tercapai dari tujuan dari pernikahan itu sendiri yakni, mencapai keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Keluarga bahagia adalah kondisi keluarga yang menikmati kebersamaan dalam suka dan duka. Saling bertoleransi, saling melindungi, saling membantu dan menyayangi satu sama lain. Selalu ingin membahagiakan anggota keluarga lainnya, itulah yang, disebut keluarga bahagia.

Cara memiliki keluarga yang bahagia melalui hal sederhana adalah:

a. Berbagi tugas bisa menjadi sumber kebahagiaan
b. Menikmati waktu bersama keluarga
c. Melakukan pekerjaan rumah bersama
d. Tidak memiliki rahasia

e. Meluangkan waktu khusus dengan keluarga

f. Tidak berdebat di depan anak

g. Saling memberi kabar saat diluar rumah.

h. Saling mengingatkan jika salah satu anggota keluarga membuat kesalahan

i. Memberi perhatian lebih terhadap keluarga

j. Selalu melakukan kegiatan sesuai tuntunan agama

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran tentang persepsi pasangan yang menikah dini terhadap kebahagian keluarga

Untuk mendapatkan informasi tentang Konsep Pernikahan Dini terhadap kebhagaiaan keluarga, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah dini. Informan tersebut berjumlah 3 pasangan dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Keragaman latar belakang informan tersebut diharapkan mampu mewakili berbagai macam karakteristik persepsi pasangan suami istri yang menikah dini tentang kebahagiaan keluarga

Menurut informasi dari pasangan H & D pernikahan adalah

H: "Pernikahan adalah kewajiban untuk meneruskan keturunan. Biasanya usia paling ideal untuk menikah itu 18 tahun. Saya menikah usia dini karena keinginan saya sendiri, karena saya merasa sudah cukup matang untuk menikah"

D: "Menurut saya pernikahan adalah awal membangun dari rumah tangga"

Sementara informasi yang diperoleh dari pasangan H&F adalah

H: "Pernikahan itu ya menyatukan dua orang yang berbeda menjadi satu dan dapat menyempurnakan separuh agama. Usia yang bisa dikatakan siap untuk menikah itu 18-19 tahun. Saya memutuskan untuk menikah karena pacaran sudah lama dan orang tua takut kebablasen"

F: "Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan. Biasanya ada batasan umur yang ideal itu 25 tahun. Untuk menghindari pergaulan bebas jadi mending nikah saja, terus orang tua juga risih misal ada tetangga yang tanya-tanya kenapa enggak dinikah-nikahin"

Berdasarkan kedua pasangan informan-maka dapat diketahui bahwa pernikahan yaitu menyatukan dua orang untuk menyempurnakan separuh agamanya. Pernikahan merupakan awal untuk membangun rumah tangga jika merasa sudah siap dan matang untuk meneruskan keturunan. Jadi setelah menikah kedua pasangan tersebut merasakan seperti yang dikemukakan oleh pasangan H & D sebagai berikut :

H: "Senang, karena bisa lebih memprioritaskan istri. Setelah capek bekerja merasa hilang capeknya karena bertemu istri dan anak, keinginan untuk berfoya-foya jadi berkurang"

D : "Setelah menikah jadi lebih rajin masak buat suami. Tadinya males banget kalau disuruh ke dapur.

Sedangkan menurut H & F menjelaskan bahwa :

H : "Memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kepada pasangan"

F : "Bahagia karena sebelum menikah me-time itu dihabiskan dengan sendiri, setelah menikah me-time dihabiskan bersama suami."

Informasi dari kedua pasangan tersebut dapat diketahui bahwa setelah menikah mereka merasakan hal yang menyenangkan terhadap pasangan masing-masing, dan kedua pasangan saling mengerti, lebih memahami dan melayani apa yang dibutuhkan oleh sang pasangan. Jadi terbentuk keluarga yang bahagia. Kemudian arti keluarga bahagia menurut pasangan H & D adalah sebagai berikut :

H: "keluarga yang menikamti kebersamaan dalam suka dan duka"

D : "keluarga yang bisa saling menerima satu sama lain dan bisa membahagiakan anggota keluarganya."

Sedangkan hasil wawancara menurut pasangan H & F, menyatakan bahwa :

H : "Saling bertoleransi, saling melindungi, saling membantu dan menyayangi satu sama lain."

F: "Selalu ingin membahagiakan anggota keluarga lainnya"

Beberapa keterangan infoman diatas menunjukkan bahwa keluarga bahagia itu ialah keluarga yang bisa saling menerima, melengkapi dalam keadaan suka maupun duka. Kemudian cara untuk menciptakan keluarga yang bahagia dalam rumah tangga menurut pasangan H & D adalah :

H : "Tidak menghindar saat menemui permasalahan, komunikasi yang baik dan rasa saling percaya"

D : "Saling memahami satu sama lain, menjalani segala sesuatu dengan ikhlas, terlihat menyenangkan di depan suami"

Sedangkan menurut pasangan H&F cara menciptakan keluarga yang bahagia :

H : "Mengisi hari-hari dalam keluarga dengan penuh kasih sayang"

F : "Menjalankan kewajiban masing-masing dengan penuh tanggung jawab"

Kemudian menurut pasangan G & C menyatakan bahwa :

G : "Saling terbuka antara suami dan istri, tidak mudah emosi, bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan."

C : "Menjadi istri yang baik, tau apa yang dibutuhkan suami, meluangkan waktu untuk saling mengobrol, nurut kepada suami."

Beberapa keterangan diatas menunjukkan bahwa cara untuk menciptakan keluarga yang bahagia itu adalah dengan adanya kesadaran dari kedua pasangan untuk saling menjaga serta meluangkan waktu bersama keluarga dan saling menjaga komunikasi. Kemudian kesulitan yang dihadapi dalam menciptakan keluarga yang bahagia menurut hasil wawancara dari pasangan informan H & D :

H: "iya mas, karena menikah itu menyatukan dua keluarga, dua kepala, dua pemikiran. Jadi kita dituntut saling mengerti, memahami satu sama lain"

D : "iya mengalami kesulitan karena karakter suami berbeda dengan sebelum menikah, sehingga harus lebih bisa menerima keadaan suami.

Sedangkan hasil wawancara menurut pasangan informan H & F adalah

H : "Iya mas, kebutuhan bertambah jadi harus bekerja lebih giat. Waktu untuk bersama menjadi berkurang."

F : "Banyak menguras tenaga, pekerjaan rumah bertambah sedangkan masih bekerja di pabrik."

Dilihat dari hasil wawancara pasangan tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan dalam menciptakan keluarga yang bahagia karena perbedaan karakter pasangan antara sebelum dan sesudah menikah, kondisi ekonomi keluarga yang belum stabil, kesiapan mental kedua pasangan dalam membina rumah tangga dll. Namun tidak semua pasangan yang menikah dini mengalami kondisi tersebut. Karena jika kedua pasangan bisa saling memahami satu sama lain, meluangkan waktu untuk keluarga, saling terbuka dan bertukar cerita serta menjalankan hal-hal yang menyenangkan bersama. Maka untuk menciptakan keluarga bahagia mungkin tidak akan terasa menyulitkan. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh pasangan informan H&F dibawah ini :

H : "Enggak, karena kami selalu berusaha saling terbuka dalam hal apapun, meluangkan waktu untuk kelurga, saling bertukar cerita dlt"

F : "Iya kami selalu berusaha meluangkan waktu bersama untuk bersenang-senang seperti jalan-jalan, makan diluar, menonton dll.

Kemudian setelah memiliki anak juga dapat menambah kebahagiaan bagi pasangan suami istri seperti yang diungkapkan oleh pasangan informan H & D :

H: "Bahagia sekali malahan, sebab itu adalah keturunan saya. Buah hati saya. saat diluar rumah pun rasanya cepat ingin pulang agar bertemu sang anak. "

D: "Bahagia karena itu sang buah hati, lahir dari rahim saya. Merasa mempunyai tanggung jawab yang lebih. "

Sedangkan hasil wawancara menurut pasangan G & C mengungkapkan bahwa :

G : "Iya tentu lebih bahagia mas, kerena itu titipan yang harus saya jaga dan itu menjadi tanggung jawab saya. "

C : "Iya merasa lebih bahagia mas, merasa bahwa anak itu segalanya bagiku, dan merasa anaknya paling lucu sedunia. , Walupun hari-hari terasa sangat melelahkan"

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan menciptakan keluarga yang bahagia memang tidaklah mudah, terlebih dengan pernikahan yang kedua pihak atau salah satu pihak memang belum mencapai usia matang untuk melakukan pernikahan. Pernikahan tidak terjadi begitu saja, pernikahan terjadi karena dilatar belakangi sebuah alasan. Alasan yang menjadi latar belakang sebuah pernikahan sangat menetukan bagaimana proses kehidupan yang akan dijalani pasca pernikahan.

C. Pembahasan

1. Gambaran Konsep

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (Djamarah, 2008).

Soedjadi (2000), memberikan Pengertian Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Concept is an idea or representation of the common element or attribute by which groups or classes may be distinguished; it is any general or abstract intellectual representation of a situation, state of affairs or objects; a thought, an opinion, an idea or a mental image (W.R., 1973). Jadi konsep merupakan ide atau representasi unsur biasa atau atribut dengan kelompok atau kelas yang membedakan, atau berupa hal yang umum atau representasi pengetahuan abstrak seperti situasi, keadaan atau objek, pemikiran, opini, ide atau keadaan mental. Kumpulan ide-ide tersebut diperoleh sebagai simbol atau generalisasi untuk hal-hal yang tidak dapat diraba (intangible) seperti persegi, lingkaran, halus, sepuluh, cepat, panjang, dan seterusnya.

Selain itu, konsep dapat didefinisikan sebagai suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Woodruff dalam (Amin, 1987), mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

Dari beberapa pengertian tentang konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah gagasan atau ide yang berupa abstrak maupun non abstrak yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu obyek tertentu. Hal ini dimunculkan dalam bentuk suatu kata maupun lambang bahasa dan dilakukan dengan kesadaran manusia itu sendiri. Peneliti dapat mengetahui konsep narasumber tentang kebahagiaan keluarga pada pasangan yang melakukan pernikahan dini.

2. Gambaran Kebahagiaan Keluarga Pada Suami Istri

Hasil penelitian menunjukan bahwa keluarga merupakan satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan, biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya. Tinggal bersama di suatu rumah dan biasanya dipimpin oleh suatu kepala keluarga. Kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan, ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan dan kemujuran lahir batin, dalam bentuk kata sifat, bahagia diartikan sebagai beruntung.

Keluarga bahagia adalah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama, sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau adobsi dan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan komunikasi yang penuh dengan kasih sayang memberikan rasa ketenangan dan ketentraman, tidak merasa dibebani antar satu anggota dengan anggota yang lain.

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah keadaan dimana sesorang lebih banyak merasakan peristiwa yang menyenangkan dari pada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Kebahagiaan merupakan istilah yang menggambarkan perasaan positif. Individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah mengidentifikasi dan megolah atau melatih kekuatan dasar yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan. Bahagia adalah kondisi internal yang sangat menyenangkan sehingga membuat kita merasa sangat nyaman karena semua hal yang kita alami dan hadapi pada saat itu ditempat itu, sangat sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Keluarga yang bahagia adalah saling pengertian, saling sabar, saling terbuka, toleransi, kasih sayang, komunikasi, adanya kerjasama, Bersama Saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangannya yang sejalan dengan syariat dan saling memperhatikan selera masing-masing, saling menjaga dan memperlihatkan serta selalu bermusyawarah yang berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama (Ali,2003).

Dari beberapa responden yang telah memberikan informasi kepada peneliti terdapat sebagian responden yang merasa bahagia dengan pernikahan dini yang telah dijalani saat ini, namun sebagiannya merasa bahwa pernikahan yang dijalaninya tidak membawa kebahagiaan dalam pernikahan mereka walaupun responden telah menyesuaikan perannya sebagai seorang suami dan istri dengan baik. Salah satu faktor yang membuat seseorang tidak merasa bahagia atau mengalami kesulitan dalam mencapai kebahagiaan dalam pernikahan dini adalah karena perbedaan karakter pasangan antara sebelum dan sesudah menikah, kondisi ekonomi keluarga yang belum stabil, kesiapan mental kedua pasangan dalam membina rumah tangga dan faktor komunikasi yang rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Anjariah (2005) salah satu contoh hal yang dapat membuat suatu pernikahan membawa kebahagiaan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dan istri. Komunikasi adalah hal yang terpenting dan harus dijalani pada kehidupan pernikahan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan pernikahan akan dapat diselesaikan dengan baik (Sri, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga bahagia itu ialah keluarga yang bisa saling menerima, melengkapi dalam keadaan suka maupun duka. Terbentuknya keluarga bahagia apabila kedua pasangan memiliki sikap saling sabar, saling terbuka, toleransi, memiliki sikap saling sayang, ekonomi yang cukup, saling kerjasama saling

memahami satu sama lain, menjalani segala sesuatu dengan ikhlas, jadi keluarga yang bahagia itu adalah dengan adanya kesadaran dari kedua pasangan untuk saling menjaga serta meluangkan waktu bersama keluarga dan saling menjaga komunikasi.

3. Gambaran Pernikahan

Menurut Abdul (2006) pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam realitas kehidupan umat manusia, dengan adanya pernikahan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tata kegidupan masyarakat. Dalam rumah tangga akan berkumpul dua insan yang berlainan jenis, mereka akan berhubungan agar mendapat keturunan sebagai proses regenerasi, kedua insan yang ada dalam rumah tangga itu disebut keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu bangsa, keluarga yang dicita-citakan dalam ikatan pernikahan yang sah adalah keluarga yang bahagia dan sejahtera yang mendapat ridha dari Allah swt.

Bila dilihat dari kaca mata Islam, terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal dan suci, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat. (Slamet, 1999).

Pernikahan yang suci berarti pernikahan yang mempunyai dimensi Agama. Pada dasarnya perikatan pernikahan itu mempunyai dasar

terbentuknya suatu unit *sakinah, mawadda, warohmah* karena Allah. Seperti firman Allah dalam surat Ar-Rum : 21.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenis mu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang (RI)(Q.S. Ar-Rum : 21).”

Berdasarkan hasil dari penelitian terhadap narasumber bahwa pernikahan yaitu proses pengikatan janji suci antara pria dan wanita, menyatukan dua orang untuk menyempurnakan separuh agamanya. Pernikahan merupakan kewajiban bagi setiap umat serta awal untuk membangun rumah tangga yang harmonis serta bisa menerima kekurangan kelebihan. Menikah juga untuk meneruskan keturunan, serta mewujudkan keluarga yang sakinah.

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan proses penyempurnaan suatu hubungan melalui pengikatan janji suci antara lelaki dan perempuan dengan memenuhi rukun dan syarat-syarat sah yang berpedoman pada suatu agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis dan bahagia.

4. Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kebahagiaan Keluarga

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam pernikahan setiap orang akan mendambakan keluarga yang bahagia, kebahagiaan rumah tangga

ialah terciptanya suasana harmonis, rasa aman dalam keluarga dan menciptakan komunikasi yang baik di setiap anggota keluarga dan jarang terjadi permasalahan dalam rumah tangga, mampu menyelesaikan jika ada permasalah di dalam menjalani kebidupan berumah tangga.

Pernikahan bagi pihak yang masih belum mencapai batas umur dapat membuat keluarga menjadi keluar dari tujuan melakukan pernikahan, dikarenakan kematangain psikis kedua belah pihak untuk menjalani rumah tangga, bisa menjadi salah satu faktor penyebab tidak bahagia dalam rumah tangga. Pernikahan bagi mereka yang belum mencapai batas umur, dikhawatirkan akan menjadi bomerang bagi kedua pihak pasangan suami istri. Memang pernikahan akan menghalalkan hubungan antara pria dan wanita, tetapi jika mereka yang melakukan perkawinan hanya ditunjukan untuk itu akan mengakibatkan permasalahan di kemudian hari.

Kematangan emosional ini sangat penting yang artinya dalam menjaga kebutuhan rumah tangga, konflik dalam rumah tangga memang kadang terjadi, dan untuk menghadapinya harus dihadapi dengan kepala yang dingin. Jika tingkat kematangan emosional rendah, maka seseorang akan cenderung mengedepankan emosi tanpa berfikir mengenai upaya penyelesaian.

Menurut Mubasyaroh (2016) pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 19 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi, sebuah pernikahan tersebut disebut pernikahan dini apabila salah satu atau kedua

pasangan tersebut berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan dini atau sering disebut dengan pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilakukan antara pria dan wanita yang masih belum mencukupi umur yang sudah ditetapkan oleh Undang-Undang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan rumah tangga dengan usia yang masih belum mencukupi ketentuan dalam Undang-Undang pria dan wanita yang menikah di bawah umur akan tidak adanya kesiapan dalam membina rumah tangga yang dimana pengetahuan dalam persoalan rumah tangga sangatlah masih minim, dimana dalam berkeluarga sangat diperlukan kesiapan dalam menghadapi segala permasalah yang akan timbul di dalam rumah tangga yang akan dibina. Pengalaman mereka mengenai hidup belum cukup memberikan pelajaran bagaimana seharusnya membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mubasyaroh (2016) bahwa pernikahan dini juga berdampak pada kelangsungan hidup berumah tangga, pernikahan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.

Jika dilihat dari segi Undang-Undang yang harus memerhatikan batasan umur dalam pernikahan, usia menjadi salah satu yang perlu diperhatikan sebab masyarakat yang melakukan pernikahan di bawah umur

akan sangat rentan dalam membina rumah tangga, kedepannya dalam keluarga akan menemui banyak masalah-masalah lantaran belum siapnya secara lahir dan batin. Perkawinan yang dilakukan di usia yang relatif muda, dimana kondisi pasangan tersebut secara psikologis dan sosial belum matang, biasanya akan menimbulkan gejala-gejala psikologis dan sosial yang kurang baik.

Dampak bagi remaja yang melakukan pernikahan dini Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi. Kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Pada kondisi tertentu, anak yang melakukan pernikahan dini cenderung tidak memperhatikan pendidikannya, apalagi ketika menikah langsung memperoleh keturunan, ia akan disibukkan mengurus anak dan keluarganya, sehingga hal ini dapat menghambatnya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun hal ini dapat diminimalisir dengan dukungan keluarga penuh, serta ada bantuan dalam kepengasuhan anak, akan dapat meminimalisir pasangan pernikahan dini untuk dapat terus malanjutkan studinya. Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang. Bagaimanapun status baik sebagai suami maupun istri turut memberikan kontribusi dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi pasangan pernikahan dini, hal ini dapat berpengaruh dalam berhubungan dengan teman sebaya. Mereka akan merasa canggung atau enggan bergaul dengan teman sebayanya. Mereka berada pada kondisi yang tidak menentu dalam

status sosial, karena ketika bergaul dengan orang tua, relitasnya mereka masih remaja, begitu juga sebaliknya, mau main dengan teman sebayanya yang remaja, kenyataanya mereka sudah berstatus sebagai suami maupun istri.

Pernikahan di bawah umur merupakan salah satu penyebab tidak terwujudnya keharmonisan yang ada dalam rumah tangga. selain itu pasangan yang menikah di umur muda juga belum siap secara umur dan sosial ekonomi.

Hal ini akan menyebabkan mereka adjustmen yaitu penyesuaian diri yang salah. Maka mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Sempitnya peluang mendapat kesempatan kerja yang otomatis mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan, baik secara teoritis maupun hasil pengamatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pernikahan menciptakan keluarga yang bahagia memang tidaklah mudah, terlebih dengan pernikahan yang kedua pihak atau salah satu pihak memang belurn mencapai usia matang untuk melakukan pernikahan. Pernikahan tidak terjadi begitu saja, pernikahan terjadi karena dilatarbelakangi sebuah alasan. Alasan yang menjadi latar belakang sebuah pemikahan sangat menetukan bagaimana proses kehidupan yang akan dijalani pasca pernikahan.

Berdasarkan penelitian cara membina rumah tangga yang bahagia yaitu dengan suasana kehidupan beragama dalam keluarga sangat mempengaruhi kabahagiaan dalam sebuah keluarga. Banyak masalah-masalah yang akan timbul jika pernikahan dilakukan dengan tidak memperhatikan hal ini. Agama-membentuk cara pandang seseorang, pasangan yang memiliki agama yang sama masih tetap memiliki cara pandang yang berbeda walaupun sebagian besar pandangan mereka memiliki kesamaan. Mempunyai waktu bersama anggota keluarga, Sesibuk-sibuknya ayah dan ibu hendaknya dapat meluangkan waktu untuk kumpul bersama terutama dengan putra-putrinya.

Kebersamaan ini amat penting agar jalinan silaturrohmmi antar anggota keluarga dapat terpelihara. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota

keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga amat penting selain untuk menghilangkan kesalah pahaman juga untuk secepatnya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Komunikasi dua arah antra suami dengan istri, antara orangtua dan anak dalam suasana yang kondusif akan membuat ikatan psikologis semakin erat.

Saling harga-menghargai sesama anggota keluarga. Apresiasi atau penghargaan mempunyai arti ynag sangat penting. Rasa hormat anatara suami isteri dan anak terhadap orangtua dan kewibawan orang tua dapat ditegakkan dengan cara memberikan apresiasi terhadap prestasi anak. Kemampuan menyelesaikan masalah. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikannya secara positif dan konstruktif.

B. Saran

Terbentuknya keluarga yang bahagia serta mampu mengasuh anak dengan baik merupakan hal-hal yang harus menjadi pertimbangan pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan. Berkaitan dengan penelitian ini, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemuda dan pemudi yang hendak melangsungkan pemikahan, hendaknya mempertimbangkan beberapa hal seperti kesiapan fisik, mental, ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum serta kesiapan ekonomi karena dalam pernikahan mengharuskan matang jiwa raga untuk menciptakan kebahagiaan rumah tangga.

2. Bagi Orang tua agar senantiasa memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan agama, pendidikan formal dan pendidikan non formal agar adanya proses pendewasaan dan menikah pada usia yang seharusnya. Selain itu, bagi orang tua agar senantiasa memperhatikan pergaulan anak agar tidak terjadi pergaulan bebas yang dapat menyebabkan anak menikah muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Shaheed, *Tinjauan-Fiih Pernikahan Dini* (Yogyakarta: Gaul I, 2009)

Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Ombak, 2013

Ahmad dan Khoridatul Mudhilah (2014). *Pernikahan dan Hikmahnya Prespektif Hukum Islam*. Jurnal Yudisia Volume 5, Nomor 2, Desember 2014.

Al-Gahaffar, Abdul Rasul, Abdul Hasan. 1995. *Wanita Islam & Gaya Hidup Modern, terj*. Bahrudinn Fanani, Bandung: Pustaka Hidayah

Ali, Muhammad. (2003). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Aman.

Angkowo, Ra.Kosasih (2007) *Optimalisasi, Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.Grasindo

Amin M. Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiri. [Book]. - Jakarta : Depdikbud, 1987.

Anwar dan Ahmad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.Arikunto.

Aprilianto, T. (2008). *Kurangkul diriku denii merangkul bahagiaku*. Jakarta: Prenada Media Group'

Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009)

Asmawi, Mohammad. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan. Darusalam* (2004)

Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta: Konflik Pernikahan Cina-Jawa*. Yogyakarta: Terawang Press

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

Djamarah Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar* [Book]. - Jakarta : Rineka Cipta, 2008

Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan: Reflek Sikiat Atas Wacana Agama Bari' Gender* (Yogyakart: LkiS, 2001)

Hadis Riwayat Malik Anas Bin Hadis Riwayat Anas Bin Malik Ali bin al-Jawzî, al-Ilal alMutanâhiyah [Journal] // Dâr al-Kitâb al-'ilmîyah. - Beirût : [s.n.], 1409. - p. 612.

Mubasyaroh. 2016. *Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Pelakunya*. Jurnal yudisia,Vol.7, No2.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhammad Surya. 2003. *Teori-Teori Konseling. Bandung: Putaka Bani Ouraisy. Nashir Sulaiman Al-Umar, Ada Surga di Rumahku* (Sukoharjo: Pustaka Billah, 2001)

Noni Arni, *Kuatnya Tradisi, Salah Satu Penyebab Pernikahan Dini* (Yogyakarta: Lkis, 2007)

Departemen Agama RI. op.cit [Online] // Departemen Agama RI. op.cit.

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

Seligman, M.E.P, Steen, T.A, Park, N & Petersoon, C. (2005). *Positive Psychology Progress Empirical Validation of Interventions*

Slamet Abidin Aminuddin, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. [Book]. - Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional., 2000.

Subhan Zaitunah. 2007. "*Membina Keluarga Sakinah"*. Jakarta: Lentera Hati

Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014)

Sri Andjariah, Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau Dari Faktor Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri [Journal] // Jurnal Psikologi. - Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45, 2005. - Vol. Vol.1 No.1.

Sri Lestari, Psikologi Kelwarga;lakarta: Kencana, 2012. *Veenhoven, Ruut.2006. How-Do you we Asses How Happy we are?* University of Notre Dame, USA.

Supardan, Dadang. 2013. Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Ed.1, Cet.4. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm:52-54

Undang-Undang. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun [Online]*.

W.R. Carter V. Good. *Dictionary of Education [Book] / ed. Kappa Phi Delta. - English : [s.n.], 1973.*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dan Observasi

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman pernikahan
   a. Apa yang bapak atau ibu ketahui tentang pernikahan?
   b. Menurut bapak atau ibu, pada usia berapakah seseorang dapat dikatakan siap untuk menikah?
2. Faktor pendorong terjadinya pernikahan dini
   a. Apa yang menjadi alasan bagi bapak atau ibu dalam memtuskan menikah di usia dini?
   b. Bagaimana keterlibatan keluarga terhadap keputusan bapak atau ibu dalan melakukan pernikahan?
3. Dampak penikahan dini
   a. Setelah menikah apa yang bapak/ibu rasakan?
   b. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang keluarga bahagia?
   c. Bagaimana menciptakan keluarga yang bahagia dalam rumah tangga bapak/ibu selama pernikahan?
   d. Setelah menikah apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam menciptakan keluarga yang bahagia?
   e. Setelah mempunyai anak, apakah bapak/ibu merasa lebih bahagia?

Panduan observasi

Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diobservasi antara lain :

1. Persepsi suami istri yang menikah dini
2. Kematangan emosi pasangan
3. Kondisi keluarga yang menikah dini.

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara 1

Nama : Hasnan & Desi

Usia : 20 & 18 Tahun

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang bapak atau ibu ketahui tentang pernikahan?	*H : "pernikahan adalah kewajiban untuk meneruskan keturunan"* *D : "menurut saya pernikahan adalah awal membangun dari rumah tangga"*
2.	Menurut bapak atau ibu, pada usia berapakah seseorang dapat dikatakan siap untuk menikah?	*H & D: "Biasanya usia paling ideal untuk menikah itu 18 tahun."*
3.	Apa yang menjadi alasan bagi bapak atau ibu dalam memutuskan menikah di usia dini?	*H & D : "Saya menikah usia dini karena keinginan saya sendiri, karena saya merasa sudah cukup matang untuk menikah"*
4.	Setelah menikah apa yang bapak/ibu rasakan?	*H : "senang, karena bisa lebih memprioritaskan istri. Setelah capek bekerja merasa hilang capeknya karena bertemu istri dan anak, keinginan untuk berfoya-foya jadi berkurang"* *D : "setelah menikah jadi lebih rajin masak buat suami. Tadinya males banget kalau disuruh ke dapur."*

5.	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang keluarga bahagia?	*H : "keluarga yang menikamti kebersamaan dalam suka dan duka"* *D : "keluarga yang bisa saling menerima satu sama lain dan bisa membahagiakan anggota keluarganya."*
6.	Bagaimana menciptakan keluarga yang bahagia dalam rumah tangga bapak/ibu selama pernikahan?	*H : "Tidak menghindar saat menemui permasalahan, komunikasi yang baik dan rasa saling percaya"* *D : "Saling memahami satu sama lain, menjalani segala sesuatu dengan ikhlas, terlihat menyenangkan di depan suami"*
7.	Setelah menikah apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam menciptakan keluarga yang bahagia?	*H: "iya mas, karena menikah itu menyatukan dua keluarga, dua kepala, dua pemikiran. Jadi kita dituntut saling mengerti, memahami satu sama lain"* *D : "iya mengalami kesulitan karenakarakter suami berbeda dengan sebelum menikah, sehinggaharus lebih bisa menerima keadaan suami.*
8.	Setelah mempunyai anak, apakah bapak/ibu merasa lebih bahagia?	*H: "Bahagia sekali malahan, sebab itu adalah keturunan saya. Buah hati saya.saat diluar rumah pun rasanya cepat ingin pulang agar bertemu sang anak."* *D: "Bahagia karena itu sang buah hati, lahir dari rahim saya.*

		Merasa mempunyai tanggung jawab yang lebih

Hasil Wawancara 2

Nama : Haris&Febriananda

Usia : 19 &18 Tahun

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang bapak atau ibu ketahui tentang pernikahan?	*H : "pernikahan itu ya menyatukan dua orang yang berbeda menjadi satu dan dapat menyempurnakan separuh agama "* *F`: "pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan"*
2.	Menurut bapak atau ibu, pada usia berapakah seseorang dapat dikatakan siap untuk menikah?	*H: " Usia yang bisa dikatakan siap untuk menikah itu 18-19 tahun"* *F: "Biasanya ada batasan umur yang ideal itu 25 tahun".*
3.	Apa yang menjadi alasan bagi bapak atau ibu dalam memtuskan menikah di usia dini?	*H: "Saya memutuskan untuk menikah karena pacaran sudah lama".* *F: "Untuk menghindari pergaulan bebas jadi mending nikah saja"*
4.	Bagaimana keterlibatan keluarga terhadap keputusan bapak atau ibu dalan melakukan pernikahan?	*H: " orang tua takut kebablasen dengan pacaran yang terlalu lama"* *F: "terus orang tua juga risih misal ada tetangga yang tanya-tanya kenapa enggak dinikah-nikahin"*

5.	Setelah menikah apa yang bapak/ibu rasakan?	*H : "memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kepada pasangan"* *F : "bahagia karena sebelum menikah me time itu dihabiskan dengan sendiri, setelah menikah me time dihabiskan bersama suami."*
6.	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang keluarga bahagia?	*H : "saling bertoleransi, saling melindungi, saling membantu dan menyayangi satu sama lain."* *F : "selalu ingin membahagiakan anggota keluarga lainnya"*
7.	Bagaimana menciptakan keluarga yang bahagia dalam rumah tangga bapak/ibu selama pernikahan?	*H : "mengisi hari-hari dalam keluarga dengan penuh kasih sayang"* *F : "menjalankan kewajiban masing-masing dengan penuh tanggung jawab"*
8.	Setelah menikah apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam menciptakan keluarga yang bahagia?	*H : "enggak, karena kami selalu berusaha saling terbuka dalam hal apapun, meluangkan waktu untuk kelurga, saling bertukar cerita dll"* *F : "iya kami selalu berusaha meluangkan waktu bersama untuk bersenang-senang seperti jalan-jalan, makan diluar, menonton dll.*

9.	Setelah mempunyai anak, apakah bapak/ibu merasa lebih bahagia?	*H : " iya tentu lebih bahagia mas, kerena itu titipan yang harus saya jaga dan itu menjadi tanggung jawab saya."* *F : "iya merasa lebih bahagia mas, merasa bahwa anak itu segalanya bagiku, dan merasa anaknya paling lucu sedunia. Walupun hari-hari terasa sangat melelahkan"*

Hasil Wawancara 3

Nama : Ginanjar&Cahya

Usia : 24&22

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang bapak atau ibu ketahui tentang pernikahan?	*G : " Membangun sebuah keluarga"* *C: "Menyatukan antara laki-laki dan perempuan dengan rasa saling mencintai dengan ijab qobul"*
2.	Setelah menikah apa yang bapak/ibu rasakan?	*G : "Masalah semakin bertambah tetapi tetap bisa menghadapi kalo dihadapi bersama istri".* *C: "Senang mas setelah menikah ada yang nemenin, masak buat suami, ada teman ngobrol. Merasa lebih berarti."*
3.	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang keluarga bahagia?	*G : "Keluarga bahagia adalah keluarga yang saling mensuport antara suami dan istri, saling memahami satu sama lain."* *C : "Keluarga yang cukup materi, saling mencintai, dan merasa saling takut kehilangan"*
4.	Bagaimana menciptakan keluarga yang bahagia dalam rumah tangga bapak/ibu selama pernikahan?	*G : "Saling terbuka antara suami dan istri,tidak mudah emosi, bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan."* *C : "Menjadi istri yang baik, tau apa yang dibutuhkan suami,*

		meluangkan waktu untuk saling mengobrol, nurut kepada suami.
5.	Setelah menikah apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam menciptakan keluarga yang bahagia?	*G : "Iya mas, kebutuhan bertambah jadi harus bekerja lebih giat. Waktu untuk bersama menjadi berkurang."* *C : "Banyak menguras tenaga, pekerjaan rumah bertambah sedangkan masih bekerja di pabrik."*
6.	Setelah mempunyai anak, apakah bapak/ibu merasa lebih bahagia?	*Belum mempunyai anak, baru hamil di usia kehamilan 3 bulan.*

Lampiran 3. Foto Dokumentasi

DOKUMENTASI

Pasangan keluarga Ginanjar dan Cahya

Pasangan keluarga Hasnan dan Desi

Pasangan keluarga Haris dan Febri